

KOMUNITAS ANAK PUNK DAN ANOMALI SOSIAL (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)

Endah Ratnawaty Chotim, Siti Umi Latifah
Dosen FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: endahchotim@gmail.com

Abstract

This paper examines the Punk community in Ujung Berung Subdistrict, Bandung. In its coexistent life, the punk community for the wider community is regarded as aberrant behavior or social anomaly. This community is synonymous with violence, hooliganism and no rules. This deviant behavior is considered to be disturbing to society. This act is very disturbing comfort in the social environment of society. The Punk community has had its own subculture recognized by the community and is sometimes considered perverted. Punk as a subculture form, certainly has conflicting values because this subculture emerges as a form of counter culture of the mainstream mainstream social system. Referred to as mainstream is the dominant and conventional social patterns. This difference can lead to a perverted assumption from the public about the punk subculture.

Keywords: *Community, Punk, Social Anomalies*

A. PENDAHULUAN

Manusia ditakdirkan bukan saja sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial yang perlu mengenal manusia lain berikut lingkungan sekitarnya. Makhluk sosial sudah bersifat alaminya bahwa didalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut berlanjut hingga ajal, meskipun dilahirkan secara bertahap.

Mempelajari kehidupan masyarakat merupakan pekerjaan yang kompleks, karena kehidupan masyarakat itu sendiri selalu mengalami perubahan perkembangan. Dalam mempelajari kehidupan masyarakat tersebut harus disertai dengan adanya pendekatan sosial.

Sosiologi mengenal beberapa macam pendekatan, antara lain pendekatan melalui sistem theory dan *action theory*. Sistem theory biasanya mempertahankan pendapat bahwa manusia itu pada hakikatnya merupakan hasil pengelolaan masyarakat bersangkutan. *Action theory* sebaliknya, manusialah yang memberi

warna dan wujud pada masyarakat dimana ia berada dan dibesarkan (Soekanto, 2006).

Ilmu sosial, dinamakan demikian karena ilmu tersebut mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Spesifikasi dari kajian ilmu sosial salah satunya interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto 2009).

Remaja bagian inti dari kelompok masyarakat manapun. Oleh karena itu, mengkaji remaja baik itu dari aspek fisik, pemikiran ataupun aspek sosialnya, sangatlah penting karena merupakan titik tolak untuk mengetahui perkembangan manusia. Manusia melaksanakan langkah-langkah yang telah dibuat tugasnya untuk memakmurkan bumi ini sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Allah tugasnya sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah:30).

Perjalanan menuju sebuah masyarakat yang ideal mutlak memerlukan risalah sang pencipta. Dimana selanjutnya risalah tersebut memberi bimbingan landasan serta kerangka dinamika dan perubahan sosial untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Sejak kehadirannya di muka bumi, manusia hidup berkelompok dan membina kerja sama dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Dengan demikian, setiap individu terlibat dalam interaksi sosial dengan sesama kelompoknya sejak lahir.

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia harus berinteraksi dengan sesamanya dan berkomunikasi sehingga terjalin sebuah hubungan kekerabatan. Menurut Wilbert Moure dalam Setiadi (2000), perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Dengan demikian setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan.

Perubahan sosial bisa diakibatkan oleh perilaku yang biasanya terjadi dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini menimbulkan rasa frustrasi, jengkel, dan seterusnya, demikian halnya yang terjadi pada remaja punk. Ketika mereka mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginannya.

Diantara perilaku sosial yang menggejala di masyarakat pada umumnya adalah ingin cepat, mudah mencapai tujuan, tak memperdulikan orang lain, kurangnya mengindahkan tata nilai, norma sosial terhadap kelompok lain.

Setiap masyarakat dengan strukturnya masing-masing mempunyai nilai dan norma kehidupannya sendiri-sendiri termasuk pandangan kehidupan beragama, masyarakat dan lain sebagainya. Keadaan kehidupan inilah yang kadang-kadang menuntut perilaku sosial masyarakat tersebut sesuai dengan perilaku keagamaan yang baik.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentan kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kertonono, 1995).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentan kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Sedangkan dalam ilmu psikolog, rentan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu Remaja Awal (10-13 tahun), Remaja Pertengahan (14-16) dan Remaja Akhir (17-19 tahun). Lembaga pengadilan Amerika merumuskan bahwa orang yang sering melakukan *Juvenile Delinquent* (kenakalan remaja) kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun. Untuk menggambarkan umur ini kita sering menggunakan

istilah remaja (Simandjuntak, 1981). Maka dari itu pendapat-pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai 22 tahun (Astuti, 2003).

Sehingga yang dikatakan remaja adalah manusia pada usia tertentu yang sedang dinamik, sehingga dalam usia tersebut remaja banyak dihadapkan oleh masalah yang timbul baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan. Menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang antara lain tingkat pendidikan dari remaja itu sendiri.

Menurut Gunarso (1989), masa remaja adalah permulaan yang di tandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual.

Menurut Darajat (1982) remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosional, sosial, akhlak dan kecerdasan.

Masa remaja adalah masa transisi atau disebut juga sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan mulai mengenal kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah yang menonjol pada masa remaja ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri. Masa remaja atau adolescence (kurang lebih usia 12-18 tahun) lazim dikenal sebagai masa pancaroba. Remaja pada masa transisi yang sedang mencari identitas dirinya, pikiran dan pendiriannya selalu berubah-ubah.

Masa remaja, seseorang sedang mengalami peralihan meninggalkan tahap kedewasaan. Kepribadian sedang terbentuk dan pegangan yang pasti masih di cari. Masa peralihan ini merupakan masa kritis, seperti halnya musim pancaroba yang merupakan musim peralihan sehingga membuat orang-orang mudah terkena penyakit. Di masa peralihan ini, jika masih unsur-unsur negatif, remaja akan mudah terpengaruh dan mengalami krisis. Pada masa pencarian pegangan yang pasti ini pula, remaja mencoba menguji nilai dan norma masyarakat kemudian mencari yang cocok untuk dirinya. Akibatnya, dapat terjadi perilaku

yang tidak di sukai masyarakat. Pada masa itulah remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya (Idianto Muin, 2002:163). Dapat disimpulkan masa remaja adalah masa transisi dari tingkat kanak-kanak ke tingkat dewasa dan masa remaja bisa di sebut juga dengan masa percobaan dengan menonjolkan perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual.

Kota merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang paling rumit sepanjang peradaban. Kota dapat dikatakan sebagai tempat yang padat dan dihuni oleh orang-orang yang heterogen. Masyarakat perkotaan sering disebut dengan urban community. Pengertian ini lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Dapat dirumuskan pengertian dari kota merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang paling rumit sepanjang peradaban. Kota juga dapat dikatakan sebagai tempat yang padat dan dihuni oleh orang-orang heterogen. Keberadaan komunitas punk ini hanya ada di daerah perkotaan, di daerah pedesaan masih sangat jarang di jumpai komunitas punk (Adon Nasrullah, 2015:35). Kota adalah dimana suatu tempat yang di dalamnya termasuk ke dalam masyarakat heterogen dan di khaskan dengan padat penduduknya.

Menurut Ronaldo (2008) dampak dari modernisasi dari pembangunan adalah terjadi perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satunya budaya yang muncul saat ini adalah punk.

Kelompok antisosial biasanya tidak memiliki kepedulian dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya. Mereka merupakan kelompok yang hanya memiliki kesenangan menurut pribadinya tanpa mengindahkan orang lain disekitarnya. Pendapat orang lain tidak menjadi bahan pertimbangan perilakunya, yang

penting mereka terpenuhi ekspresi keinginannya. Kelompok ini sering bersifat cuek dengan apa yang ada di sekelilingnya. Banyak di antara mereka terjerumus ke tindakan-tindakan yang melawan hukum, seperti komunitas punk yang sering membuat onar di dalam masyarakat. Mereka tidak lagi mengindahkan seperangkat nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga komunitas ini sering kali seolah-olah membentuk dunia mereka yang bebas dari norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ideal.

Komunitas anti sosial dapat dikatakan sebagai bentuk kelompok orang-orang yang memiliki gaya hidup sesuai dengan selera mereka, tanpa di sadari apakah selera tersebut sejalan dengan norma-norma sosial. Bagi mereka nilai-nilai dan norma-norma sosial dianggap sebagai bentuk kekangan yang mengikat kebebasannya. Mereka dapat melakukan apapun tanpa peduli apa yang dikatakan oleh orang-orang atau masyarakat yang di sekelilingnya.

Dengan demikian, perilaku antisosial adalah kepribadian seseorang yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan permusuhan yang seronok kepada orang lain terutama yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya. Orang yang anti sosial biasanya blak-blakan dan tidak memedulikan hak dan perasaan orang lain. Istilah antisosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang anti sosial (Elly M, 2011:229).

Keberadaan komunitas punk di Ujung Berung Kota Bandung ini sangat dipengaruhi atau diwarnai oleh budaya barat yaitu di eropa. Perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut Mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spikite, jaket kulit, jelana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker (Marshall, 2005).

Adanya subkebudayaan penyimpangan sosial Punk, sebuah komunikasi yang sering sebagai perkumpulan orang yang tidak memiliki masa depan dan penuh dengan kekerasan dengan dandanan yang berantakan serta bergaya seperti preman. Komunitas yang hanya menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Perilaku kehidupan komunitas punk bagi masyarakat luas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan identik dengan sebuah kekerasan, pengacau, berandal, dan sebagainya.

Selain itu keberadaan remaja punk ini dianggap suatu anomie, karena mendeskripsikan kondisi tanpa norma atau aturan yang terjadi dalam masyarakat. Anomie berarti runtuhnya norma mengenai bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap yang lain.

Masyarakat tidak tahu lagi apa yang bisa diharapkan dari orang lain. Kondisi itu, menurut Durkheim, akan melahirkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang terjadi karena berlangsungnya proses sosialisasi yang tidak sempurna, berlangsungnya proses sosialisasi yang tidak sempurna. Artinya apa yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah berbeda dengan apa yang dilihat dan dialami seseorang dalam kehidupan nyata, namun dalam masyarakat ternyata begitu banyak orang berbuat tidak jujur. Adanya subkebudayaan penyimpangan sosial. Artinya, seseorang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya yang diwarnai oleh subbudaya penyimpangan sosial. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga/masyarakat preman, potensial melakukan tindakan-tindakan premanisme.

Bagi mereka kekerasan hanyalah suatu tindakan bodoh namun entah kenapa hampir setiap acara musik yang diadakan oleh mereka selalu terjadi keributan. Kekerasan yang mereka lakukan kadang muncul akibat dari pengaruh minuman keras. Berdasarkan latar belakang diatas, komunitas punk merupakan masalah yang menarik untuk diteliti.

Peneliti ini mengungkapkan sejauh mana latar belakang keberadaan anak punk di tinjau dari pendidikannya, respon masyarakat serta perilaku komunitas

anak punk, juga penyebab hambatan yang dialami oleh komunitas anak punk, dan penghambat pendidikan mereka, masa depan mereka dan keamanan mereka dapat dituangkan dalam judul penelitian yaitu “KOMUNITAS ANAK PUNK SEBAGAI ANOMALI SOSIAL (Studi di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang remaja mengikuti komunitas *punk*, penyebab remaja terlibat dalam komunitas *punk* dan respon masyarakat terhadap keberadaan komunitas anak *punk* di Ujung Berung Kota Bandung.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunitas Punk

Komunitas sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh batas-batas wilayah, nilai-nilai keyakinan dan minat yang sama serta adanya saling mengenal dan berinteraksi antara anggota masyarakat yang satu dan yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan komunitas sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terikat oleh suatu rassa identitas suatu komunitas (Wahit, 2005:2).

Menurut Burhan Bungin *community* atau masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah teritorial tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki norma-norma tertentu, memiliki sistem setratifikasi sosial, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya. Jadi masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Menurut Soerjono Soekanto, kelompok dan komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu. Faktor utama yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk

di luar batas wilayah. Konsep komunitas digunakan juga untuk menunjuk kepada suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (communities of common interest), tidak saja yang mempunyai territorial tetapi juga yang bersifat fungsional.

Sedangkan menurut Soekanto (2002), arti komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Sedangkan menurut Kertajaya Hermawan (2008), arti komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya. Dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara anggota komunitas tersebut karena memiliki kesamaan atau tujuan.

Sesungguhnya manusia tidak akan pernah lepas dari adanya proses sosialisasi. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu kebutuhan manusia akan sosialisasi tersebut mendorong lahirnya komunitas-komunitas di dunia termasuk punk. Punk kini telah menyebar luas kemana-mana, atau tidak mau ikut pula mempengaruhi cara manusia bersosialisasi.

Definisi Komunitas, Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis*. Artinya adalah masyarakat, publik, milik bersama atau banyak orang. Lebih tepatnya komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang berinteraksi yang ada dilokasi tertentu. Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat tipe interaksinya. Jadi komunitas adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama.

Sedangkan punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Para punker mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian, mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Widya, 2010). Jadi punk adalah berontak, melawan dan tidak sesuai dengan aturan nilai dan norma.

Kelompok punk muncul pertama kali pada tahun 1975. Punk sendiri adalah bahasa slank untuk penjahat atau perusak. Salah satu cirri khas dari punk memakai celana jeans sobek-sobek, peniti cantel (*safety pins*) yang dicantelkan di telinga, model rambut yang menyerupai paku-paku yang berduri. Punk adalah kelompok remaja radikal yang menentang berbagai bentuk kemapanan. Mereka menolak agama, norma masyarakat, dan aturan negara (Abu Al-Ghifari, 2003:99-100). Maka inti dari Komunitas Punk adalah adanya kelompok orang yang memiliki identitas yang hampir sama dimana adanya kesamaan tujuan, motivasi, hobi, dan kesamaan.

2. Macam-Macam Jenis Punk

a. Anarcho Punk

Anarcho Punk termasuk salah satu komunitas yang sangat keras dan idealis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka menutup diri dengan orang lain dan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Maka sudah tidak jarang juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas punk lainnya, Anarcho punk secara umum dipercaya terhadap tindakan langsung, meskipun perwujudannya bervariasi, diantaranya percaya bahwa kekerasan atau kerusakan property merupakan suatu cara yang dapat diterima untuk mencapai perubahan.

Di sisi lain, banyak dari para anarcho punk adalah pendukung isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, antihomofobia, feminime dan lain-lainnya. Anarcho punk juga mengklaim bahwa alkohol, tembakau, obat-obatan, dan seks adalah alat penindasan dan perusak diri sendiri. Maka, seorang anarcho berusaha menjadi hal-hal tersebut.

b. Crust Punk

Rusties merupakan istilah untuk anggota sub-kultur yang sekarang lebih dikenal dengan istilah crust punk yang merujuk pada punk jalanan atau penghuni liar, Anggota crust punk terkenal berpenampilan kusut dan kritikan

yang pedas, mereka juga suka melakukan protes di jalanan, mengemis, penghuni liar (penghuni ilegal tempat, property, atau rumah kosong milik orang lain), melompat naik ke kereta, penghibur jalanan, dan tuna wisma muda (Widya, 2010).

c. Glam Punk

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman yang pengalaman sehari-hari dituangkan sendiri dalam berbagai macam karya. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas maupun orang lain. Band glam punk yang berpengaruh adalah New York Dolls dengan penampilannya yang androgini. Band lainnya yang terkenal sebagai Glam Punk diantaranya Hanoi Rock dan lain-lain (Widya, 2010).

d. Nazi Punk

Nazi Punk merupakan minoritas terkecil di sub-kultur punk. Anggotanya mempunyai paham ideology nasionalis yang erat dengan skinhead kulit putih. Dari sekian banyak komunitas punk, mungkin Nazi Punk inilah komunitas yang masih murni. Dalam hal musik, seperti halnya nazi, mereka menggunakan lirik yang penuh kebencian terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti orang orang Yahudi, kulit hitam, multi-ras, dan homoseksual.

e. Oi Punk

Oi biasanya terdiri dari para hooligan (istilah yang telah digunakan sejak pertengahan 1890-an. Ketika itu dipakai untuk menggambarkan nama sebuah geng jalanan di London). Oi berarti hey atau hello dalam aksen cockney di Inggris. Ketika bermusik, orang sering beranggapan bahwa Oi identik dengan skinhead, sementara skinhead identik dengan rasisme. Hal ini mengakibatkan kesalah pahaman muncul yang menganggap Oi adalah musik rasis. Padahal Oi tidak memandang perbedaan ras, warna, dan kepercayaan (Widya, 2010).

f. Queercore Punk

Queercore adalah budaya dan gerakan sosial yang dimulai pada pertengahan 1980-an sebagai sebuah cabang dari punk. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang pada umumnya 'sakit', yaitu para lesbian, homoseksual,

biseksual, dan para transeksual. Ketika mereka bermusik, mereka mengeksplorasi tema prasangka dan masalah-masalah seperti identitas seksual, identitas gender, dan hak-hak individu (Widya, 2010:58).

g. Riot Girl Punk

Riot Girl Punk merupakan gerakan feminis bawah tanah yang dimulai awal tahun 1990-an. Riot Band Girl sering mengangkat isu-isu seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, seksualitas, dan pemberdayaan perempuan.

h. Scrum Punk

Scrum Punk menanamkan anggotanya dengan sebutan straight edge scene. Mereka sangat peduli dengan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral, kesehatan, menghargai diri sendiri juga orang lain. Mereka berusaha tidak mengonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri (Widya, 2010:59).

i. Skate Punk

Skate Punk dimulai pada pertengahan 1980-an di California. Ketika itu, bermain skateboard semakin populer dan dianggap sebagai suatu bentuk perlawanan. Dinamai Skate Punk karena kegemaran anggotanya dalam bermain skateboard.

j. Ska Punk

Ska Punk merupakan gabungan antara punk dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut Reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan Skanking atau Pogo. Tarian enerjik ini sesuai dengan musik dari Ska Punk yang memiliki beat-beat yang cepat (Widya, 2010:60).

3. Pengertian Anomali Sosial

Pengertian Anomali sosial adalah suatu keganjalan atau keanehan dan penyimpangan sosial dari keadaan biasa atau norma yang berbeda dari kondisi umum dalam suatu lingkungan.

Anomi adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “tanpa”, dan nomos: “hukum” atau “peraturan.

Emile Durkheim, sosiolog perintis Prancis abad ke-19 menggunakan kata ini dalam bukunya yang menguraikan sebab-sebab bunuh diri untuk menggambarkan keadaan atau kekacauan dalam diri individu yang dicirikan oleh ketidakhadiran atau berkurangnya standar atau nilai-nilai, dan perasaan alienasi dan ketiadaan tujuan yang menyertainya.

Anomie sangat umum terjadi apabila masyarakat sekitarnya mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam situasi ekonomi, entah semakin baik atau semakin buruk, dan lebih umum lagi ketika ada kesenjangan besar antara teori-teori dan nilai-nilai ideologis yang umumnya diakui dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Durkheim, agama-agama tradisional seringkali memberikan dasar bagi nilai-nilai bersama yang tidak dimiliki oleh individu yang mengalami anomie. Lebih jauh ia berpendapat bahwa pembagian kerja yang banyak terjadi dalam kehidupan ekonomi modern sejak revolusi industri menyebabkan individu mengejar tujuan-tujuan yang egois ketimbang kebaikan komunitas yang lebih luas.

Robert K. Merton juga mengadopsi gagasan tentang anomie dalam karyanya. Ia mendefinisikannya sebagai kesenjangan antara tujuan-tujuan sosial bersama dan cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, individu yang mengalami anomie akan berusaha mencapai tujuan-tujuan bersama dari suatu masyarakat tertentu, namun tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan sosial. Akibatnya, individu itu akan memperlihatkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.

Anomi juga menjelaskan hilangnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak mempunyai pegangan dalam menentukan hal yang baik dan buruk. Suatu nilai yang sudah ada hilang karena perubahan sosial dan nilai-nilai baru yang dibutuhkan tidak muncul. Hal ini membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan nilai dalam kehidupan mereka. Kejadian-kejadian anarkis yang terjadi dalam masyarakat mungkin dapat kita ambil sebagai contohnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan adalah observasi terlibat, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Remaja mengikuti Komunitas Punk

Punk adalah sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang mencari kebebasan dijalanan, yang kemudian menurut mereka akan menemukan arti kehidupan yang sebenarnya dengan mereka hidup sebagai punkers yang berada dijalan. Punk merupakan sebuah bentuk budaya anak muda yang memiliki semangat anti kemapanan dan tidak memiliki norma namun menjunjung tinggi kebebasan individu.

Punk bicara tentang kebebasan, kontrol diri tanpa norma yang menjerat, banyak masyarakat yang menganggap anak punk itu tidak lain sama preman, tukang mabok, sampah bagi masyarakat dan lain sebagainya tapi mereka salah punk punya komunitas tersendiri yang anti penindasan, anti di keang dan anti

kemapanan tetapi juga banyak anak-anak yang mengaku sok punk tanpa tau arti punk itu sebenarnya.

Punk bukan hanya musik, bukan fashion semata tapi punk adalah gaya hidup yang mempunyai idealism sendiri. Perjalanan punk bukanlah tanpa tujuan, dengan keberadaanya yang terbukti kecil namun tetap berarti. Remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupannya, dengan segala permasalahan yang melatarbelakangi remaja, mereka cenderung membuat sebuah pilihan yang dirasakan cocok bagi jiwa mudanya yang dapat melampiaskan segala ekspresi yang dimiliki sebagai proses pencarian identitas diri. Sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem dalam konteks budaya maupun sistem dalam konteks lingkungan masyarakat.

Punk merupakan budaya Negara Barat yang sudah diterapkan dalam kehidupan, oleh sebagian anak remaja Indonesia. Di Negara Inggris komunitas punk di latarbelakangi oleh kaum buruh yang tidak mendapatkan haknya yang menyebabkan komunitas punk sebagai bentuk kritik sosial kepada pemerintah setempat agar mendapat perhatian dari pemerintah melalui lirik lagu dan penampilan mereka.

Punk memiliki singkatan *Public United Nothing Kingdom* yang memiliki arti sekumpulan orang yang anti peraturan kerajaan. Dimana mereka tidak peduli dengan peraturan pemerintah karena kekesalan mereka terhadap pemerintah setempatnya. Tetapi di Indonesia komunitas punk hanya sebagai gaya dan fashion saja. Tetapi justru di salah artikan menuju hal yang buruk dan menyimpang. Karena dengan kebiasaan mereka dengan biasa minum-minuman keras, mabuk-mabukan, judi, dan membuat kerusuhan dengan pakaian mereka yang khas menurut mereka justru hal tersebut gaul bahkan mereka nyaman.

Rambut mohak artinya adalah anti penindasan sekaligus kebebasan dan menantang langit, sepatu booth artinya adalah menginjakkan kaki di bumi, tindik, tato, kalung merupakan simbol penguasaan penuh terhadap fisiknya, rantai pinggang yaitu solidaritas terhadap kelompok. Menurut mereka tato

adalah sebuah seni. Alasan mereka menggunakan tato juga salah satunya adalah mereka sangat menyukai seni.

Jika dilihat dari fashionnya para punkers menggunakan dandanan yang lusuh jauh dari kesan mapan itu adalah sebagai perwujudan dari bentuk protes mereka terhadap pemerintah atau kaum kapitalis. Menurut Wildan pandangannya terhadap pemerintah saat ini banyak yang korupsi, banyak bicara sedikit bekerja atau obral janji. Karena fashion yang mereka kenakan adalah fashion yang sederhana dan tidak harus menghabiskan banyak uang tetapi tetap memiliki arti.

Penggunaan aksesoris pada komunitas anak punk termasuk kedalam simbolis. Karena berhubungan erat dengan gaya hidup dan sejarahnya. Simbol punk merupakan segala sesuatu yang dipandang oleh orang lain sehingga menunjukkan ciri khas punkers. Dari hasil observasi dilapangan yang saya dapatkan sebenarnya yang menjadi simbol punk bukan hanya simbol aksesoris dan fashion yang mereka gunakan saja namun gaya hidup yang mereka jalani juga dapat menjadi ciri khas mereka. Karena menurut pengakuan anak punk yang saya wawancara yaitu punk itu bukan hanya fashion dan aksesoris saja melainkan adalah sebuah kehidupan yang bebas.

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas Punk:

- a. Rasa seni yang kental, dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut.
- b. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui keberadaannya.
- c. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan, ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang.
- d. Punk sebagai bentuk perlawanan yang "hebat" karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri
- e. Punk sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan.

- f. Sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik.
- g. Ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat.
- h. Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya punk dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan.
- i. Untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Menurut komunitas punk musik adalah khasnya mereka, mereka mengekspresikan dirinya dengan bermusik. Ada banyak macam-macam musik punk yang di ketahui. Biasanya di Kecamatan Ujung Berung di setiap bulannya pasti komunitas punk mengadakan acara musik seperti musik reggae dan lain-lain. Biasanya musik ini diadakan di belakang alun-alun, mereka membuat panggung dan kegiatannya sendiri. Dana untuk membuat kegiatan itu biasanya mereka hasilkan dari mengamen dan ada juga yang meminta sumbangan dari warga. Dari bermusik ini tidak jarang akhirnya menimbulkan anarki dan keributan antar kawan mereka, karena mereka mengadakan acara ini dengan mengadakan pesta minuman keras dan obat-obatan lainnya.

Dari situlah muncul keributan, dengan berjoged di panggung dan menikmati musik tersebut dan mereka bersenggolan sehingga salah satu dari mereka marah dan akhirnya terjadi keributan di dalam acara tersebut. Di dalam acara ini terdapat sisi positif dan negatifnya, sisi positifnya mereka berekspresi dengan musik dalam mencari jati diri mereka. Tetapi cara mereka justru salah, mereka lebih nyaman dan lebih senang di barengi dengan pesta minuman keras dan obat-obatan terlarang lainnya. Justru pemicu keributan dan anarki di acara musik ini adalah pesta minuman kerasnya dan obat-obatan terlarang, karena minuman keras dan obat-obatan terlarang itu membuat mereka ngefly dan tidak sadarkan diri layaknya orang gila.

Dari uraian diatas bahwa latar belakang remaja bergabung dalam komunitas punk berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Remaja masuk komunitas punk di karenakan beberapa faktor :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati (Fuad Ihsan, 2011: 17). Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi bekas yang luar biasa. Seorang remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, karena ia ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Dalam masalah ini, diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas, namun akrab (friendly). Mereka harus bisa bersikap sebagai orang tua, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal (logis), mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Semua itu tidak lain, karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan globalisasi.

b. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, kelompok sebaya (peer groups) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan bagi persiapan diri di masa mendatang. Serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah, karena remaja pada umur

ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya

c. Ekonomi

Faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam masalah ini disebabkan karena ekonomi keluarganya, mereka melakukan jalan mengamen untuk mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang yang pertama faktor ekonomi, dimana mereka memilih jalan mengamen untuk memenuhi kebutuhan keluarganya bahwasannya mereka beranggapan dari pada menganggur diam di rumah lebih baik mengamen yang penting yang di dapatnya halal. Tetapi di samping itu dengan cara mengamen mereka sering berkumpul dengan komunitas punk yang ada di Ujung Berung. Dari hasil mengamen mereka bisa mendapatkan uang sehari sampai 300 ribu. Mereka menganggapnya di Ujung Berung pusatnya mencari uang karena disana pusat keramaian.

Punk awalnya dari masyarakat biasa lalu mereka melakukan hal menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat dan komunitas punk itu tidak dapat menerima aturan dan adat istiadat dalam masyarakat terjadilah penyimpangan di masyarakat. Komunitas punk tidak memiliki aturan dan tidak memiliki norma yang sebagaimana telah di jelaskan oleh Emile Durheim.

2. Dampak Remaja Ujung Berung Terlibat dalam Komunitas Punk

Komunitas anak Punk merupakan bentuk dari kenakalan anak remaja. Faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi adanya komunitas anak punk merupakan faktor dari kenakalan anak remaja itu sendiri. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan.

Pada masa remaja, emosi masih labil, pencarian jati diri terus menuntut untuk mencari apa potensi yang ada di dalam diri masing-masing. Pada masa inilah seseorang sangat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Seiring dengan pesatnya perkembangan scene punk yang ada di Indonesia, komunitas punk mampu menyihir remaja Indonesia untuk masuk ke dalam komunitas punk. Tetapi tidak semua remaja Indonesia tertarik dengan apa yang ada di dalam punk itu sendiri. Sebagian remaja di Indonesia hanya mengkonsumsi sedikit yang ada di dalam punk.

Lingkungan sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, norma-norma konvensional.

Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Lingkungan sebaya punkers ini bersifat informal dimana dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak itu sendiri sehingga pengaruh kelompok sebaya yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya tersebut.

Teman sebaya tempat memperoleh informasi yang tidak di dapat oleh keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kelompok sebaya sangat berperan penting dalam proses sosialisasi individu terutama lingkungan sebaya remaja. Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negatif akan tetapi juga berdampak positif. Untuk itu pembentengan diri melalui keluarga masih sangat diperlukan bahwa ketika anak memiliki teman maka kenalilah siapa yang menjadi teman kita.

3. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk

Pemaknaan negatif sering diberikan kepada anak punk, ketika melihat anak punk yang pertama kali dipikirkan masyarakat adalah mengerikan, mengganggu pemandangan, pemakai narkoba, tidak bermoral,serta sampah masyarakat. Persepsi tentang punk disalah pahami oleh sebagian anak muda yang mengaku sebagai anakpunk. Memakai pakaian gaya khas punk seperti sepatu boots, ditindik, ditatto adalah anak punk. Pemahaman salah ini yang mengakibatkan banyak dari anak punk melakukan tindakan meresahkan warga. Contoh kecil dari tindakan yang meresahkan warga adalah mabuk mabukan di pinggir jalan dan meminta uang secara paksa kepada masyarakat.

Citra buruk dan tidak kesesuaian sosial serta budaya ini yang menyebabkan tumbuhnya pemikiran negatif dari warga masyarakat terhadap komunitas punk. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa komunitas punk hanya perusak moral bangsa. Punk bicara tentang kebebasan, kontrol diri tanpa norma yang menjerat, banyak masyarakat yang menggap anak punk itu tidak lain sama preman, tukang mabok, sampah bagi masyarakat dan lain sebagainya tapi mereka salah punk punya komunitas tersendiri yang anti

penindasan, anti di kekang dan anti kemapanan tetapi juga banyak anak-anak yang mengaku sok punk tanpa tau arti punk itu sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masyarakat banyak mengartikan anak remaja punk itu terlalu bebas dan tidak tahu aturan. Di sisi lain, perilaku anak punk itu terlalu bebas dan tidak tahu aturan. Di sisi lain, perilaku ini mempunyai pandangan negatif yang lebih menyimpang oleh masyarakat. Tindakan sosial yang dilakukannya tindakan afeksi yang timbul dari emosi atau spontan.

Dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan komunitas punk, justru komunitas punk meresahkan warga sekitar dengan kegiatan mereka sehari-hari. Penyebab remaja punk muncul dalam lingkungan masyarakat karena pergaulan yang salah ketika anak bergaul dengan teman sebayanya. Dari salah pergaulan itu mereka terlibat dalam hal-hal menyimpang misalnya terlibat dalam miras dan obat-obatan terlarang. Demi ingin mendapatkan barang haram itu mereka mengamen dan bahkan mereka bertindak kriminal seperti pemalakan kepada anak-anak sekolah ketika sepulang sekolah.

Dikaitkan dengan teori yang peneliti pakai yaitu teori Anomi berarti runtuhnya norma mengenai bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap yang lain. Masyarakat tidak tahu lagi apa yang bisa diharapkan dari orang lain. Kondisi itu, menurut Durkheim, akan melahirkan perilaku menyimpang. Kaitannya dengan masalah ini, Karena di dalam komunitas punk tidak terdapat aturan seolah aturan yang berlaku di masyarakat setempat menjadi runtuh bahkan hilang karena mereka membentuk budaya sendiri. Bahkan demi ingin mendapatkan yang ia inginkan segala macam cara mereka lakukan misalnya pemalakan, pencurian dsb.

E. SIMPULAN

Komunitas Punk di Ujung Berung Kota Bandung muncul dikarenakan adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga, adanya pengekangan orang tua,

serta mereka memiliki ideologi dan tujuan yang sama untuk dapat bergabung dalam komunitas punk sehingga mereka menginginkan kebebasan tanpa aturan dengan hidup di jalanan.

Dampak remaja di Ujung Berung Kota Bandung mengikuti komunitas punk mengakibatkan perilaku menyimpang di antaranya dengan sebuah kekerasan, pengacau, berandal, minum-minuman keras bahkan narkoba.

Respon masyarakat terhadap keberadaan anak punk di Kecamatan Ujung Berung yaitu komunitas punk meresahkan masyarakat karena adanya perilaku menyimpang dan ketidaksesuaian norma serta budaya yang ada di dalam komunitas punk dengan yang ada di masyarakat. Sehingga komunitas punk mempunyai citra buruk dan di pandang negatif oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari. 2003. Remaja Korban Mode, Bandung: Mujahid Press.
- Arief Furchan. 1992. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan Usaha Nasional, Surabaya.
- Arikanto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian, Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 2009. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar Wardi. 2006. Sosiologi Klasik, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Sosial (Format-format Kualitatif dan Kuantitatif), Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2011. Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi, Jakarta: Kencana.
- Cohen, Bruce J, 1992. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rineka Citra.
- Chotim, E. R. (2018). KEBIJAKAN BANDUNG TRANSIT AREA (BTA) UNTUK PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATA. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 33-57.
- Dulkiah, M. (2013). Pemanfaatan media dalam memahami realitas sosial di kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 95-105.

- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). ANALISIS KONFLIK ANTARA MASYARAKAT, PEMERINTAH DAN SWASTA. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 24-42.
- Ishomuddin. 2002. Pengantar Sosiologi Agama. Malang: Ghalia Indonesia.
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2015. Sosiologi Perkotaan. Bandung: Pustaka Setia.
- Kristin G, Esterberg. 2002. Qualitative Methods Ins Social Research, Mc Graw Hill: New York
- Lawang, Robert. M. Z. 2004. Kapita Sosial dalam Perspektif Sosiologi, Depok: UI Press.
- Marzuki. 1986. Metodologi Riset. Yogyakarta: UI Press.
- Marshall, G. 2005. Skinhead Nation Truth About The Skinhead Cult. London: Dunnon.
- Moleong, Lexy J. 1999. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Mono S. 1992. Antropologi Perkotaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Moch. 2005. Metodologi Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningrat, Koetjara. 2009. Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 2010. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ronaldo. 2008. Proses Internalisasi Nilai pada Remaja Punk. Yogyakarta.
- Sampurna, R. H. (2017). Analisis Kebutuhan Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (Litbang) Di Kabupaten Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 1-11.
- Sari, A. L. (2017). THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN THE DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGES. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-23.
- Setiadi, M Elly. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Rosda Karya.

- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahit, Iqbal Mubarak. 2005. *Pengantar Keperawatan Komunikasi*, Sugeng Seto: Yogyakarta.
- Widya G. 2010. *Punk Ideologi yang disalah pahami*, Jogjakarta: Garansi House of Book.
- Dede Suparni. 2015. *Perilaku Perempuan terhadap Komunitas Punk*. Bandung: Universitas Islam Negeri SGD Bandung.